

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sectio caesarea (SC) merupakan tindakan persalinan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan untuk menyelamatkan janin dan ibu. Dengan melalui pembedahan insisi dinding abdomen (laparatomi) dan dinding uterus (histerektomi) untuk melahirkan janin dalam Rahim. Ada beberapa indikasi sehingga dilakukan tindakan persalinan SC, ada dua indikasi yaitu pada ibu dan pada janin. Indikasi pada ibu meliputi panggul sempit, partus lama, preeklamsia, hipertensi, persalinan sebelumnya dengan SC, ketuban pecah dini. Sedangkan faktor indikasi pada janin meliputi letak lintang, lilitan tali pusar, bayi terlalu besar dan bayi kembar (Kasdu, 2013).

Pada proses persalinan SC akan terlebih dahulu dilakukan anestesi pada bagian yang akan dilakukan pembedahan, hal ini dilakukan untuk meminimalisir munculnya rasa nyeri, namun nyeri akan tetap terasa setelah selesainya tindakan operasi dan pasien akan mulai merasakan nyeri saat pasien mulai sadar, nyeri yang dirasakan pasien pada bagian tubuh yang mengalami proses pembedahan saat operasi SC yang membuat pasien tidak nyaman saat melakukan mobilisasi dini (Wirakhmi & Hikmanti, 2016). Pada pasien pasca *sectio caesarea* akan muncul dampak fisik atau fisiologis yaitu nyeri, kejadian ini muncul pasca *sectio caesarea* karena diakibatkan adanya torehan jaringan saat pembedahan. Saat kontinuitas jaringan terputus Hal ini

yang akan menimbulkan rasa ketidak nyamanan nyeri yang mengakibatkan pasien merasa sangat kesakitan (Megawahyuni & Hasnah 2018).

Kelahiran dengan SC menimbulkan dampak buruk, hal ini harus dilakukan perawatan sehingga tidak menimbulkan komplikasi yang berisiko 25 kali lebih besar pasca persalinan post SC. Dibanding dengan persalinan pervaginam persalinan post SC lebih berpotensi menimbulkan komplikasi dibanding dengan persalinan pervaginam, hal ini dikarenakan dilakukan tindakan pembedahan insisi dinding abdomen yang akan menimbulkan terjadinya ruptur membran pada daerah subkutan abdomen, masalah pada hoemostasis pada sirkulasi darah sehingga terjadi perdarahan dan infeksi luka (Hartati & Maryunani 2015).

Tindakan persalinan melalui proses SC memberikan dampak yang sangat serius. Setelah tindakan persalinan post SC selesai akan timbul efek nyeri pada luka pembedahan yang mengakibatkan pasien kesulitan untuk melakukan mobilisasi dini hal ini juga akan berpengaruh pada ibu saat akan melakukan Inisiasi menyusui dini (IMD) pada anaknya karena merasakan nyeri saat bergerak, hal ini menjadikan pasien tidak nyaman, sehingga pada pasien post sectio caesarea dibutuhkan tindakan keperawatan segera (Suryani & Fitriani 2017).

Berdasarkan survey data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2015 dilaporkan bahwa selama kurang lebih hampir 30 tahun angka persalinan melalui SC yaitu 10% hingga 15% dari total persalinan di Negara berkembang. Di Indonesia, berdasarkan hasil Rikesdas pada tahun 2013

dilaporkan bahwa angka persalinan melalui SC yaitu sebesar 9,8% dengan angka tertinggi di Jakarta yaitu sebesar 19,9% dan angka terendah di Sulawesi Tenggara yaitu sebesar 3,3% . Di Jawa Tengah persalinan dengan SC pada tahun 2010 yaitu sebesar 11,8% (Profil Dinas Kesehatan, 2010).

Kelahiran dengan SC menimbulkan dampak buruk, hal ini harus dilakukan perawatan sehingga tidak menimbulkan komplikasi yang berisiko 25 kali lebih besar pasca persalinan post SC. Dibanding dengan persalinan pervaginam persalinan post SC lebih berpotensi menimbulkan komplikasi dibanding dengan persalinan pervaginam, hal ini dikarenakan dilakukan tindakan pembedahan insisi dinding abdomen yang akan menimbulkan terjadinya ruptur membran pada daerah subkutan abdomen, masalah pada homeostasis pada sirkulasi darah sehingga terjadi perdarahan dan infeksi luka (Hartati & Maryunani 2015). Melahirkan dengan proses persalinan SC memerlukan waktu yang lama untuk penyembuhan dibandingkan dengan persalinan normal, selama luka belum benar-benar kering akan tetap terasa nyeri pada luka bekas pembedahan insisi di dinding abdomen, rasa nyeri ini akan terasa sampai beberapa hari setelah operasi selama luka belum benar-benar sembuh (Maryunani, 2010).

Nyeri persalinan memiliki dampak nyeri lebih tinggi yaitu 27,3% sedangkan nyeri dengan persalinan pervaginam yang hanya memiliki dampak nyeri yaitu 9%. Nyeri post SC merupakan jenis nyeri akut, intensitas nyeri pada post SC akan meningkat menjadi nyeri hebat dalam satu hari setelah operasi, periode nyeri akut rata-rata terjadi 1 sampai dengan 3 hari (Potter &

Perry, 2010). Tindakan SC berdampak secara psikologis dimana pasien akan merasa takut dan cemas setelah analgetik mulai hilang dan rasa nyeri mulai dirasakan. Nyeri yang dirasakan setelah persalinan SC dapat mengganggu proses laktasi dan mengakibatkan nutrisi pada bayi kurang tercukupi dengan baik dan proses inisiasi menyusui dini (IMD) antara bayi dan ibu juga akan terganggu (Utami, 2016).

Ada dua metode penatalaksanaan yang sering diberikan untuk menurunkan nyeri pasca operasi SC yaitu dengan cara penatalaksanaan farmakologi dan non farmakologi, metode dengan cara farmakologi yaitu menggunakan obat-obatan seperti analgetik. Intervensi yang diberikan dalam mengurangi rasa nyeri secara nonfarmakologi seperti massage, teknik relaksasi dan tehnik distraksi. Teknik distraksi bertujuan untuk membuat pasien tidak fokus terhadap nyeri yang dirasakan. Teknik distraksi dapat diberikan dengan distraksi visual dimana mengalihkan perhatian dengan melihat seperti pemandangan dan menonton tv, distraksi intelektual seperti mengalihkan rasa nyeri dengan kegiatan-kegiatan yang disukai dan distraksi pendengaran bisa dilakukan dengan mendengarkan musik hal ini bermanfaat untuk mengalihkan rasa nyeri (Andromoyo, 2013), sehingga kombinasi antara farmakologi dan non farmakologi dibutuhkan dengan tujuan yang sama agar rasa nyeri berkurang serta pemulihan tidak memanjang (Swandari, 2014).

Terapi murottal Al-Quran merupakan bacaan ayat-ayat suci Al Quran yang dapat menurunkan nyeri dengan mengalihkan perhatian seseorang dari nyeri, terapi Murottal Alquran diteliti oleh Ahmad Al Khadi direktur utama Islamic Medicine Institute for Education and Research di Negara Florida, Amerika Serikat, hasil dari penelitian ini menunjukkan dengan mendengarkan lantunan ayat suci Al-Quran menimbulkan efek yang positif dalam membantu menimalisir rasa nyeri dan menurunkan tekanan darah (Elzaky, 2014) .

Surah Ar Rahman adalah salah satu ayat-ayat dalam Al Quran yang bermanfaat sebagai terapi Murottal Al Quran. Secara fisiologis lantunan Surah Ar Rahman dapat memberikan efek relaksasi yang ditandai dengan t kadar epinefrin dan non epinefrin dalam darah, dan adanya perubahan frekuensi denyut jantung, penurunan tekanan darah, penurunan frekuensi nafas (Salim, 2012).

Di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang di ruang BaituNisa 2 belum diterapkan penerapan Murottal Al'Quran Surah Ar-rahman untuk menurunkan skala nyeri pada pasien post SC. Intervensi yang diterapkan oleh perawat hanya dengan terapi analgesik dan tehnik distraksi dan relaksasi. Pada tanggal 29 Maret 2019 terdapat 5 pasien post SC yang menjalani rawat inap, hasil wawancara dengan pasien terdapat 60 % (3 pasien) nyeri berat terkontrol, dan 40 % (2 pasien) nyeri sedang, dan ketika pasien mengalami nyeri mereka hanya berbaring, berdoa, dan melakukan tarik nafas dalam. Berdasarkan fenomena tersebut, intervensi keperawatan yang belum diberikan

yaitu terapi murottal al quran surah ar rahman terhadap intensitas nyeri pada ibu post SC.

B. Rumusan Masalah

Nyeri yang timbul memberikan dampak yang sangat serius bagi ibu dan bayinya. Dampak nyeri persalinan SC memiliki nyeri lebih tinggi yaitu 27,3% dibandingkan dengan persalinan normal yang hanya sekitar 9%. Nyeri post SC merupakan jenis nyeri akut, intensitas nyeri pada post SC akan meningkan menjadi nyeri hebat dalam satu hari setelah operasi, periode nyeri akut rata-rata terjadi 1 sampai dengan 3 hari. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis di RSI Sultan Agung Semarang pada bulan Maret 2019 di Ruang Baitunnisa 2 terdapat rata rata setiap bulan 15 pasien post sc yang menjalani rawat inap. Pada tanggal 29 Maret 2019 terdapat 5 pasien post SC yang menjalani rawat inap, hasil wawancara dengan pasien terdapat 3 pasien nyeri berat terkontrol, dan 2 pasien nyeri sedang, dan ketika pasien mengalami nyeri mereka hanya berbaring, berdoa, dan melakukan tarik nafas dalam.

Terapi yang bisa dilakukan perawat untuk menurunkan intensitas nyeri salah satu contoh terapi nonfarmakologi yaitu menggunakan terapi Murottal Al'Quran Surah Ar Rahman, terapi dengan cara mendengarkan Murotal Al Quran surah Ar Rahman untuk menurunkan nyeri pada pasien post SC. Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah sebagai berikut: “Apakah penerapan terapi Murottal Al'Quran Surah Ar Rahman

dapat menurunkan intensitas nyeri pada ibu post sc di RSI Sultan Agung Semarang ?”

C. Tujuan Studi Kasus

Tujuan studi kasus ini yaitu memberikan asuhan keperawatan dengan pemberian terapi Murottal Al’Quran Surah Ar-rahman untuk menurunkan intensitas nyeri pada pasien Ny. Y , PIA0 post SC hari 1 dengan indikasi partus lama.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Bagi masyarakat

Studi kasus ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam mengatasi nyeri dengan pemberiaan terapi Murottal Al’Quran Surah Ar-rahman.

2. Bagi pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan

Studi kasus ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu dan teknologi dibidang keperawatan dan penatalaksanaan tindakan mandiri perawat dengan pemberiaan terapi Murottal Al’Quran Surah Ar-rahman.